

Analisis Tingkat Kesehatan PT. Bank Perkreditan Rakyat Serang (Perseroda) Dengan Menggunakan Metode RGEC

Firli Agusetiawan Shavab
firiagusetiawan@untirta.ac.id
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRACT

This study analyzes the health level of PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Serang (Perseroda) using the RGEC method for the period of 2019-2022. The analysis results indicate that the financial health of PT. BPR Serang fluctuates across various aspects. The Risk Profile highlights challenges in managing credit and liquidity risks, especially during the COVID-19 pandemic. Good Corporate Governance (GCG) is rated very well with a composite score of 143. The Earnings analysis through Return on Assets (ROA) shows fluctuating asset usage efficiency but mostly remains in the "Very Healthy" and "Healthy" categories. Capital exhibits a gradual decline but remains within the "Very Healthy" to "Healthy" categories. Recommendations are provided to improve risk management, operational efficiency, capital strengthening, and the application of GCG principles. This study is expected to contribute to understanding the factors influencing bank health and serve as a reference for policymakers in the banking sector.

Keyword : Risk Profile; GCG; Earnings; Capital.

ABSTRACT

This study analyzes the health level of PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Serang (Perseroda) using the RGEC method for the period of 2019-2022. The analysis results indicate that the financial health of PT. BPR Serang fluctuates across various aspects. The Risk Profile highlights challenges in managing credit and liquidity risks, especially during the COVID-19 pandemic. Good Corporate Governance (GCG) is rated very well with a composite score of 143. The Earnings analysis through Return on Assets (ROA) shows fluctuating asset usage efficiency but mostly remains in the "Very Healthy" and "Healthy" categories. Capital exhibits a gradual decline but remains within the "Very Healthy" to "Healthy" categories. Recommendations are provided to improve risk management, operational efficiency, capital strengthening, and the application of GCG principles. This study is expected to contribute to understanding the factors influencing bank health and serve as a reference for policymakers in the banking sector.

Keywords: Risk Profile; GCG; Earnings; Capital.

INTRODUCTION

Industri perbankan memegang peranan sangat penting dalam perekonomian global maupun nasional, khususnya di sektor keuangan yang berfungsi sebagai perantara antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan modal. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), termasuk PT. BPR Serang memiliki fungsi strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, terutama dalam memberikan akses keuangan yang lebih inklusif bagi masyarakat kecil dan menengah yang sering kali tidak terjangkau oleh bank umum. seiring dengan perkembangan ekonomi dan dinamika industri perbankan, PT. BPR Serang menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi tingkat

kesehatannya dan menjadi suatu keharusan untuk menjaga stabilitas kesehatan keuangan serta keberlanjutan operasionalnya.

Sebelumnya, penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia dilakukan menggunakan metode CAMEL, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004. Metode CAMEL mengevaluasi lima aspek utama: Capital Adequacy (kecukupan modal), Asset Quality (kualitas aset), Management Quality (kualitas manajemen), Earnings (pendapatan), dan Liquidity (likuiditas). Pendekatan ini telah digunakan secara luas dan memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menilai kinerja dan kesehatan bank.

Namun, perkembangan dalam industri perbankan dan meningkatnya kompleksitas risiko yang dihadapi oleh bank memerlukan metode penilaian yang lebih komprehensif dan mutakhir. Perubahan regulasi dan dinamika pasar yang cepat, termasuk kemajuan teknologi finansial (fintech) dan dampak pandemi COVID-19 mengharuskan bank untuk beradaptasi dengan cepat guna tetap kompetitif. Selain itu, pandemi COVID-19 yang melanda sejak awal 2020 telah memberikan tekanan tambahan terhadap kesehatan keuangan bank. Fluktuasi ekonomi, penurunan daya beli masyarakat, serta peningkatan risiko kredit dan likuiditas memerlukan pengelolaan yang efektif dan efisien dari pihak bank. menunjukkan bahwa metode CAMEL mungkin tidak lagi mencakup semua aspek yang relevan untuk menilai kesehatan bank. Oleh karena itu, Bank Indonesia memperkenalkan Risk-Based Bank Rating (RBBR) yang meliputi empat komponen utama yaitu Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital (RGEC) melalui Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011.

Pendekatan RGEC memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan bank dalam menghadapi risiko, menawarkan penilaian yang lebih holistic dan mendalam tidak hanya mempertimbangkan factor-faktor tradisional seperti pendapatan dan kecukupan modal tetapi juga memperluas analisis ke dalam manajemen risiko dan tata kelola perusahaan yang baik.

Dengan menggabungkan analisis dari keempat komponen tersebut (Risk Profile, GCG, Earnings, dan Capital), penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kesehatan PT. BPR Serang berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan metode RGEC dan menurut surat edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 11/SEOJK.03/2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan bank, serta dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan di sektor perbankan, khususnya bagi manajemen PT. BPR

Serang, untuk meningkatkan strategi dan kebijakan yang mendukung kesehatan dan keberlanjutan bank.

LITERATUR REVIEW

Menurut Kasmir dalam Putri (2020) bank adalah Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Sedangkan menurut UU No. 10 Tahun 1998 Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan definisi dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.31 tahun 2007 menyatakan bahwa, "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan suatu kondisi dimana bank mampu menjalankan aktivitas operasional dengan stabil dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku (Rahmat dalam Wisliyatni, 2023). Pendapat lain menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank adalah kondisi keuangan dan manajemen bank diukur melalui rasio-rasio hitung. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia (Sunarti, 2011 ; welly dan tobing, 2023).

Menurut surat edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 11/SEOJK.03/2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Tingkat Kesehatan BPR dan BPRS adalah hasil penilaian kondisi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang dilakukan terhadap faktor profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan BPR dan BPRS. Menurut Pasal 2 ayat (1) POJK TKS BPR dan BPRS, manajemen BPR dan BPRS bertanggung jawab sepenuhnya untuk menjaga dan meningkatkan tingkat kesehatan melalui penerapan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam kegiatan usaha serta penerapan prinsip syariah bagi BPR dan BPRS, termasuk penilaian sendiri. kelangsungan usaha.

Prinsip Umum Penilaian Tingkat Kesehatan BRS Dan BPRS

Menurut surat edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 11/SEOJK.03/2022. Untuk memenuhi kewajiban yang tercantum dalam Pasal 7 POJK TKS BPR dan BPRS, penilaian Tingkat

Kesehatan BPR dan BPRS dilakukan dengan pendekatan risiko dengan mempertimbangkan prinsip umum berikut:

1. Berorientasi Risiko:

Penilaian Tingkat Kesehatan BPR dan BPRS didasarkan pada risiko dan dampak dari risiko tersebut pada kinerja BPR dan BPRS secara keseluruhan. Ini dicapai dengan menentukan komponen internal dan eksternal yang berpotensi meningkatkan risiko atau memengaruhi kinerja keuangan BPR dan BPRS saat ini dan pada masa mendatang. Akibatnya, mereka diharapkan dapat mengidentifikasi sumber masalah sejak dini dan melakukan tindakan pencegahan dan perbaikan yang efektif.

2. Proporsionalitas

Untuk menilai tingkat kesehatan BPR dan BPRS, parameter atau komponen yang tercantum dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan ini adalah standar minimum yang harus digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan BPR dan BPRS. Mereka dipilih berdasarkan karakteristik dan kompleksitas usaha BPR dan BPRS. Penilaian tingkat kesehatan dapat mempertimbangkan parameter atau komponen lain sesuai dengan keadaan sebenarnya

3. Signifikansi dan Materialitas

Untuk menilai tingkat kesehatan BPR dan BPRS, penting untuk mempertimbangkan signifikansi dan materialitas setiap faktor (profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan), serta signifikansi parameter atau komponen penilaian pada masing-masing faktor untuk menyimpulkan hasil penilaian dan menetapkan peringkat faktor. Penentuan signifikansi dan materialitas ini didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang terkait dengan tingkat kesehatan BPR dan BPRS.

4. Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis, dan difokuskan pada masalah utama BPR dan BPRS. Analisis dilakukan secara terintegrasi, mempertimbangkan hubungan antar risiko dan faktor penilaian Tingkat Kesehatan BPR dan BPRS. Untuk menunjukkan tingkat, tren, dan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh BPR dan BPRS, analisis harus didukung oleh fakta pokok dan rasio yang relevan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Semua bank harus melakukan penilaian tingkat kesehatan mereka berdasarkan penilaian kondisi mereka terhadap risiko dan kinerja mereka. Pendekatan risiko (Rating Bank Berdasarkan Risiko) digunakan untuk menilai tingkat kesehatan ini, baik secara individu

maupun secara konsolidasi. Pendekatan ini mencakup penilaian faktor-faktor berikut: a) Profil risiko (Risk Profile); b) Good Corporate Governance (GCG) / Tata Kelola; c) Profit (Earnings); dan d) Permodalan (Capital).

METHODS

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, memberikan penjelasan tentang masalah yang telah ditemukan dan ditangani secara menyeluruh dan mendalam terhadap suatu perusahaan. sumber data yang digunakan yaitu sekunder berupa laporan keuangan kuartal 1 s.d kuartal 4 dari tahun 2019 hingga 2023 yang dipublikasi dari website otoritas jasa keuangan yaitu <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx>,

RESULTS AND DISCUSSION

1. Profile Resiko

Profil risiko adalah penilaian kualitas penggunaan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Profil risiko merupakan komponen penting dalam penilaian kesehatan bank. Saunders dan Cornett (2021) menekankan bahwa manajemen risiko yang efektif dapat membantu bank dalam menghadapi ketidakpastian dan mengurangi kemungkinan kerugian besar. Risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko likuiditas adalah beberapa jenis risiko utama yang harus dikelola oleh bank. Pengelolaan risiko yang baik akan meningkatkan stabilitas dan kepercayaan terhadap bank. Ada delapan risiko yang paling signifikan yang mempengaruhi operasional bank: Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas dengan menggunakan rumus NPL, LDR, dan BOPO.

Net Performing Loan (NPL)

Menurut Alawiyah (216) dalam Putri (2020), Untuk menilai faktor risiko profil, dua indikator digunakan: faktor risiko kredit menggunakan rumus NPL dan faktor risiko likuiditas menggunakan rumus LDR. Perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit ditunjukkan oleh rasio NPL. Semakin rendah hasil perhitungan rasio NPL, semakin baik kesehatan bank karena rasio NPL menunjukkan seberapa besar kredit bermasalah, sehingga semakin kecil rasio NPL, semakin baik kesehatan bank.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Menurut SE.BI.No.13/24/DPNP/2011 (Wisliyatni 2023), metode penilaian risiko profil

kategori peringkat komposit bank untuk komponen penilaian menggunakan pendekatan rasio Non Performing Loan (NPL)

Tabel 1 Matriks Peringkat Komposit NPL

Kriteria	Peringkat	Predikat
0% -2%	1	Sangat Sehat
2% - 3,5%	2	Sehat
3,5% - 5%	3	Cukup Sehat
5% - 8%	4	Kurang Sehat
> 8%	5	Tidak Sehat

Sumber : SE.BI.No.13/24/DPNP/2011 dalam Wisliyatni, 2023.

Tabel 2 matrik peringkat NPL PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Serang (Perseroda) Tbk Periode 2019-2022 (Kuartal I-IV / Maret, Juni, September dan Desember)

Tahun	Maret	Juni	September	Desember
2019	4,33%	6,02%	4,18%	3,83%
2020	4,14%	5,36%	4,45%	3,86%
2021	4,63%	4,40%	5,98%	4,03%
2022	4,78%	5,16%	4,79%	7,20%

Sumber : <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx>

Data tersebut menjelaskan dari tahun 2019 – 2022 di kuartal 1 menunjukkan tingkat kesehatan keuangan pada PT. BPR Serang (Perseroda) yaitu cukup sehat. Sedangkan pada triwulan 2 di bulan juni tahun 2019,2020 dan 2021 menunjukkan diatas 5% yang berarti kondisi kesehatan pada PT. BPR Serang (Perseroda) kurang sehat dikarenakan menurunnya arus perputaran kredit menyebabkan harus menutupi kebutuhan modal sendiri diakibatkan juga debitur tidak dapat membayar kredit karena masa COVID 19. Sedangkan di kuartal 2 di tahun 2021 hampir mendekati 5% dimana pada kuartal tersebut mengalami kesehatan cukup pada bank. Pada kuartal 3 di bulan September dari tahun 2019, 2020, 2022 keadaan bank dalam cukup sehat sedangkan pada kuartal 3 tahun 2021 kurang sehat dengan presentase 5,98% dengan alasan yang sama pada kuartal 2. Sedangkan pada kuartal 4 di desember 2019, 2020, 2021 keadaan bank cukup sehat sedangkan pada kuartal 4 di tahun 2022 melonjak menjadi 7,20% dari kuartal 1-3 di tahun 2022 dimana kemungkinan disebabkan oleh NPL net yang tercatat naik karena CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) perbankan yang turun. Table 2 juga menjelaskan bahwa terjadi fluktuasi di tiap kuartal 1 hingga kuartal 4 dari tahun 2019-2024

Loan to Deposit Ratio

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013, Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga terhadap dana pihak ketiga, termasuk giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing (tidak termasuk kredit kepada Bank lain).

Tabel 3 Matriks Peringkat Komposit LDR

Kriteria	Peringkat	Predikat
50% - 75%	1	Sangat Sehat
75% - 85%	2	Sehat
85% - 100%	3	Cukup Sehat
100% - 120%	4	Kurang Sehat
> 120%	5	Tidak Sehat

Sumber : SE.BI.No.13/24/DPNP/2011 dalam Wisliyatni, 2023.

Tabel 4 matrik peringkat LDR PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Serang (Perseroda) Tbk Periode 2019-2022 (Kuartal I-IV / Maret, Juni, September dan Desember)

Tahun	Maret	Juni	September	Desember
2019	88,36%	93,23%	84,14%	85,15%
2020	85,01%	88,82%	88,42%	85,44%
2021	85,83%	83,48%	96,65%	77,12%
2022	83,68%	84,18%	84,87%	78,74%

Sumber: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx>

Tabel 4 menjelaskan bahwa triwulan 1 pada bulan maret tahun 2019 – 2021 tingkat kesehatan dalam predikat cukup sehat sedangkan di triwulan 1 tahun 2022 masuk predikat sehat. Pada triwulan 2 bulan juni tahun 2019-2020 masuk predikat cukup sehat sedangkan triwulan 2 tahun 2021-2022 masuk kategori predikat sehat. Pada triwulan 3 bulan September tahun 2019 predikat sehat dan tahun 2020-2021 kategori cukup sehat sedangkan tahun 2022 predikat sehat walaupun mendekati ke cukup sehat. Data triwulan 4 pada tahun 2019-2020 predikat cukup sehat sedangkan tahun 2021-2022 tingkat kesehatan bank predikat sehat. Berdasarkan data table 4 tiap triwulan 1-4 di tahun 2019-2022 mengalami fluktuasi loan to deposit ratio disebabkan dapat berasal dari kondisi intranal maupun eksternal dari PT. BPR Serang (Perseroda) dan bisa juga disebabkan kondisi ekonomi masyarakat dalam mempengaruhi jumlah permintaan kredit serta jumlah simpanan debitur.

Biaya Operasional dan Beban Operasional (BOPO)

Nilai BOPO menunjukkan kemampuan pendapatan operasional untuk menutup biaya operasional. Ini menunjukkan kondisi kinerja bank yang bersangkutan. Rasio BOPO adalah upaya

bank untuk mengurangi risiko operasional, yang merupakan ketidakpastian dalam kegiatan bisnis yang dijalankan oleh bank. Risiko operasional berasal dari kerugian dan kemungkinan kegagalan produk dan jasa yang ditawarkan oleh bank. Devi, 2021:5).

Menurut Hempel et al.(2020), rasio BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank mampu mengelola biaya operasionalnya dengan efisien, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas. Rasio BOPO juga penting untuk menilai tingkat kesehatan bank karena menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasional.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$$

- a) Beban bagi hasil untuk pemilik dana investasi dan beban operasional, yang disetahunkan, dikenal sebagai beban operasional. Misalnya, beban bagi hasil untuk pemilik dana investasi pada bulan Juni dapat dibagi dengan 6 dan dikalikan dengan 12.
- b) Pendapatan operasional adalah pendapatan dari penyaluran dana dan pendapatan operasional lainnya yang disetahunkan. Contohnya, untuk bulan Juni, akumulasi pendapatan dari penyaluran dana dan pendapatan operasional lainnya dikalikan dengan 12. (SE OJK RI No.11/SEOJK.03/2022)

Tabel 5 Matriks Peringkat Komposit BOPO

Kriteria	Peringkat	Predikat
$\text{BOPO} \geq 85\%$	1	Sangat Sehat
$85\% < \text{BOPO} \leq 90\%$	2	Sehat
$90\% \leq \text{BOPO} \leq 95\%$	3	Cukup Sehat
$95\% < \text{BOPO} \leq 100\%$	4	Kurang Sehat
$\text{BOPO} > 100\%$	5	Tidak Sehat

Sumber : SE OJK RI No 11/SEOJK.03/2022

Tabel 6 matrik peringkat BOPO PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Serang (Perseroda) Tbk Periode 2019-2022 (Kuartal I-IV / Maret, Juni, September dan Desember)

Tahun	Maret	Juni	September	Desember
2019	78,51%	84,21%	86,93%	81,05%
2020	83,08%	85,94%	87,03%	85,54%
2021	84,84%	90,15%	84,45%	84,94%
2022	89,20%	85,41%	86,34%	79,57%

Sumber : <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx>

Tabel 6 menjelaskan Tahun 2019 menunjukkan predikat yang sangat baik dengan sebagian besar triwulan dalam kategori "Sangat Sehat", kecuali pada bulan September yang masuk dalam kategori "Sehat". Tahun 2020 mengalami sedikit penurunan dengan tiga triwulan dalam kategori "Sehat" dan satu triwulan dalam kategori "Sangat Sehat". Tahun 2021 menunjukkan adanya sedikit fluktuasi dengan satu triwulan dalam kategori "Cukup Sehat" (Juni), namun secara keseluruhan tetap mempertahankan predikat "Sangat Sehat". Tahun 2022 menunjukkan kinerja yang baik dengan tiga triwulan dalam kategori "Sehat" dan satu triwulan dalam kategori "Sangat Sehat". Secara keseluruhan, PT BPR Serang menunjukkan efisiensi operasional yang baik dengan sebagian besar triwulan dalam kategori "Sangat Sehat" dan "Sehat" dalam periode 2019-2022. Penurunan kecil di beberapa triwulan dapat dijadikan fokus untuk perbaikan ke depan, namun secara umum bank menunjukkan kinerja yang stabil dan efisien

Good Corporate Governance (GCG)/ Tata Kelola

Good Corporate Governance (GCG) / Tata Kelola adalah seperangkat aturan, kebijakan, dan praktik yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola perusahaan. GCG bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam pengelolaan perusahaan sehingga dapat melindungi kepentingan semua pemangku kepentingan (stakeholders).

Berdasarkan penilaian komposit dengan nilai 1,43, PT. BPR Serang (Perseroda) menunjukkan kinerja tata kelola perusahaan yang sangat baik. Nilai ini mencerminkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) dengan efektif, yang meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran.

- 1) **Transparansi:** PT. BPR Serang (Perseroda) telah menjalankan keterbukaan informasi secara efektif, memberikan laporan keuangan yang tepat waktu, akurat, dan dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan. Transparansi ini membangun kepercayaan dan kejelasan dalam operasional perusahaan.
- 2) **Akuntabilitas:** Struktur tata kelola PT. BPR Serang (Perseroda) menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab yang jelas antara manajemen dan dewan direksi. Setiap keputusan strategis diawasi dengan baik, dan manajemen bertanggung jawab atas kinerja perusahaan, yang tercermin dalam penilaian kinerja yang berkala dan sistematis.
- 3) **Tanggung Jawab:** Perusahaan menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap peraturan perundang-undangan dan etika bisnis yang berlaku. Tanggung jawab sosial perusahaan juga

diimplementasikan melalui berbagai inisiatif yang bertujuan untuk mendukung masyarakat dan lingkungan sekitar.

- 4) Independensi: PT. BPR Serang (Perseroda) memastikan bahwa dewan direksi dan komite-komite perusahaan beroperasi tanpa adanya benturan kepentingan. Anggota dewan direksi yang independen memberikan pengawasan yang obyektif dan tidak memihak terhadap kinerja manajemen.
- 5) Kewajaran: Perusahaan memperlakukan semua pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham minoritas, dengan adil dan setara. Kebijakan perusahaan dirancang untuk memastikan bahwa tidak ada pemangku kepentingan yang dirugikan, dan semua keputusan diambil berdasarkan prinsip keadilan.

Dengan nilai komposit 1,43, PT. BPR Serang (Perseroda) berada dalam kategori "Sangat Sehat" dalam hal tata kelola perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip GCG yang baik ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki fondasi yang kuat untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan mampu memberikan nilai tambah kepada para pemangku kepentingan. Tata kelola yang baik juga meminimalisir risiko dan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Rentabilitas (Earnings)

Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Rentabilitas juga berfungsi untuk mengukur profitabilitas dan tingkat efisiensi (Metara, 2023). Penilaian earning dihitung dengan menggunakan rumus yaitu Return On Aset (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

- a) Laba sebelum pajak adalah laba yang ditunjukkan dalam laba rugi tahun sebelumnya yang disetahunkan. Untuk contoh, total aset posisi bulan pertama awal tahun sampai dengan posisi bulan laporan dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah bulan laporan untuk mengetahui akumulasi laba untuk posisi bulan Juni.
- b) Total aset rata-rata adalah total aset yang ditunjukkan dalam laporan posisi keuangan tahun berjalan. Ini adalah hasil penjumlahan total aset dari posisi bulan pertama awal tahun sampai dengan posisi bulan laporan dibagi dengan jumlah bulan laporan. (SE OJK RI No.11/SEOJK.03/2022)

Tabel 7 Matriks Peringkat Komposit ROA

Kriteria	Peringkat	Predikat
$ROA > 2\%$	1	Sangat Sehat
$1,5\% \leq ROA < 2\%$	2	Sehat
$1\% \leq ROA \leq 1,5\%$	3	Cukup Sehat
$0,5\% \leq ROA \leq 1\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0,5\%$	5	Tidak Sehat

Sumber : SE OJK RI No 11/SEOJK.03/2022

Tabel 8 matrik peringkat ROA PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Serang (Perseroda) Tbk Periode 2019-2022 (Kuartal I-IV / Maret, Juni, September dan Desember)

Tahun	Maret	Juni	September	Desember
2019	4,35%	2,21%	3,56%	3,79%
2020	3,74%	3,82%	3,53%	2,77%
2021	2,65%	2,31%	2,97%	2,88%
2022	2,06%	2,82%	2,62%	2,80%

Sumber : <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx>

Data tersebut menjelaskan kriteria ROA memberikan penilaian kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan lima kategori ROA yang berbeda. Perusahaan dengan ROA lebih dari 2% dikategorikan sebagai "Sangat Sehat," sementara perusahaan dengan ROA antara 1,5% hingga 2% dianggap "Sehat." ROA antara 1% hingga 1,5% diberi predikat "Cukup Sehat," sedangkan ROA antara 0,5% hingga 1% dikategorikan sebagai "Kurang Sehat." Terakhir, perusahaan dengan ROA kurang dari 0,5% dinilai "Tidak Sehat." Peringkat ini membantu mengidentifikasi efisiensi dan profitabilitas penggunaan aset perusahaan, memberikan panduan yang jelas bagi manajemen dan pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan strategis.

Tabel 8 menunjukkan perkembangan ROA 2019-2022. Tabel perkembangan ROA dari tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan fluktuasi signifikan dalam efisiensi penggunaan aset perusahaan. Pada tahun 2019, ROA tertinggi tercatat pada kuartal pertama sebesar 4,35%, sedangkan ROA terendah tercatat pada kuartal kedua sebesar 2,21%. Tahun 2020 menunjukkan penurunan secara umum dengan puncak tertinggi di kuartal kedua (3,82%) dan terendah di kuartal keempat (2,77%). Tahun 2021 mengalami penurunan lebih lanjut dengan ROA tertinggi di kuartal ketiga (2,97%) dan terendah di kuartal kedua (2,31%). Pada tahun 2022, ROA terendah terjadi pada kuartal pertama (2,06%) dan tertinggi pada kuartal kedua (2,82%). Tren ini mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan efisiensi dan profitabilitas, dengan penurunan ROA secara bertahap sejak 2019.

Tren ROA dari 2019 hingga 2022 menunjukkan fluktuasi dan penurunan secara bertahap, yang mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan profitabilitas. Perusahaan perlu memperhatikan tren ini untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mungkin mempengaruhi efisiensi dan kinerja keuangan mereka.

Permodalan (Capital)

$$KPMM = \frac{\text{Modal inti} + \text{modal pelengkap}}{ATMR}$$

Modal inti, modal pelengkap, dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum dan pemenuhan modal inti minimum BPR.

Tabel Matriks Peringkat Komposit KPMM

Kriteria	Peringkat	Predikat
$KPMM \geq 15\%$	1	Sangat Sehat
$13\% \leq KPMM < 15\%$	2	Sehat
$12\% \leq KPMM < 13\%$	3	Cukup Sehat
$8\% \leq KPMM < 12\%$	4	Kurang Sehat
$KPMM < 8\%$	5	Tidak Sehat

Sumber : SE OJK RI No 11/SEOJK.03/2022

Tabel 5 matrik peringkat KPMM PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Serang (Perseroda) Tbk
Periode 2019-2022
(Kuartal I-IV / Maret, Juni, September dan Desember)

Tahun	Maret	Juni	September	Desember
2019	28,49%	27,21%	23,22%	27,07%
2020	25,03%	27,45%	27,89%	28,32%
2021	25,85%	25,71%	25,20%	25,36%
2022	22,90%	23,21%	23,37%	23,14%

Sumber : <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx>

Dari analisis tabel perkembangan KPMM dari tahun 2019 hingga 2022, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami fluktuasi dalam kecukupan permodalan minimum. Tahun 2019 menunjukkan KPMM yang relatif tinggi di seluruh kuartal, sedangkan tahun-tahun berikutnya menunjukkan penurunan yang bertahap, terutama di tahun 2022. Tren ini mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan kecukupan permodalan yang stabil. Berdasarkan kriteria KPMM, perusahaan dengan KPMM lebih dari 15% dikategorikan sebagai "Sangat Sehat," sementara yang memiliki KPMM kurang dari 8% dikategorikan sebagai "Tidak Sehat." Dengan melihat perkembangan

KPMM yang menunjukkan penurunan, penting bagi perusahaan untuk memperhatikan dan mengelola permodalan mereka secara lebih efektif untuk menghindari penurunan ke kategori yang kurang sehat atau tidak sehat. Stabilitas dan peningkatan KPMM sangat penting untuk memastikan kesehatan keuangan yang berkelanjutan.

CONCLUSIONS

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Serang (Perseroda) menggunakan metode RGEN (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) selama periode 2019-2022, dapat disimpulkan bahwa kesehatan keuangan PT. BPR Serang mengalami fluktuasi di berbagai aspek.

1. Risk Profile: Dari hasil analisis Net Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR), PT. BPR Serang mengalami tantangan dalam mengelola risiko kredit dan likuiditas, terutama selama masa pandemi COVID-19. NPL menunjukkan peningkatan di beberapa kuartal, yang mencerminkan peningkatan kredit bermasalah. Sedangkan LDR mengalami fluktuasi yang mencerminkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kredit yang diberikan dan dana yang dihimpun.
2. Good Corporate Governance (GCG): PT. BPR Serang menunjukkan kinerja tata kelola yang sangat baik dengan nilai komposit 143. Perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan efektif, termasuk transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran.
3. Earnings: Berdasarkan analisis Return on Assets (ROA), PT. BPR Serang menunjukkan fluktuasi signifikan dalam efisiensi penggunaan aset. Meskipun mengalami penurunan pada beberapa periode, perusahaan tetap berada dalam kategori "Sangat Sehat" dan "Sehat" dalam sebagian besar periode.
4. Capital: Analisis kecukupan permodalan minimum (KPMM) menunjukkan bahwa PT. BPR Serang mengalami penurunan yang bertahap dari tahun 2019 hingga 2022. Meskipun demikian, perusahaan masih berada dalam kategori "Sangat Sehat" hingga "Sehat" dalam hal kecukupan modal.

Secara keseluruhan, PT. BPR Serang perlu terus meningkatkan manajemen risiko dan efisiensi operasional untuk menjaga stabilitas keuangannya dan menghadapi tantangan eksternal seperti dampak pandemi COVID-19.

PREFERENCE

- Agustina, ED. Et al. 2021. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA Pada Bank Syariah Mandiri , BNI Syariah dan BRI Syariah Tahun 2016-2020. Prosiding Ekonomi Syariah. 7 (2). 204-2011.
- Alawiyah, T. (2016), Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014, *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2011. Surat Edaran Nomor 13/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- Devi, H. P. (2021). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank (CAR, NPF, FDR, BOPO) Terhadap Return On Assets pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Owner*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.312>.
- Gunardi, et al. 2022. Analisis kredit bermasalah ditinjau dari non performing loan (NPL) pada PT Bank Mandiri (persero) Tbk. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. 4 (1), 2622-2191.
- Hempel et al. (2020). "Bank Management: Text and Cases". New York: Wiley.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2007). Standar Akuntansi Keuangan : Per 1 September 2007. Jakarta :Salemba Empat.
- Kurniati, T., & Nurhayati. (2020). Analisis kredit bermasalah dilihat dari standar non performing loan. *Inovator: Jurnal Manajemen*, 9(1), 17–22.
- Metara, CV. Et al. 2023. Analisis Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Pt. Bank Negara Indonesia Persero Tbk. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 1 (5), 96-107.
- Paramartha, Dewa Gede DA. & Mustanda Ketut. 2017. Analisis penilaian tingkat kesehatan bank pada pt. Bank central asia .tbk berdasarkan metode RGEC. *E-Jurnal Manajemen Unud*. (6) 1 ; 32-59
- Peraturan Bank Indonesia. Nomor 15/7/PBI/2013 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/Pbi/2010 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia Dalam Rupiah Dan Valuta Asing.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Putri, AD. 2020. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BumN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
- Saunders, A., & Cornett, M. M. (2021). "Financial Institutions Management: A Risk Management

Approach". New York: McGraw-Hill Education.

Surat edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 11/SEOJK.03/2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Wisliyatni, S. dan Maqsudi, A. 2023. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Dan PT. Bank Negara Indonesia, Tbk. Menggunakan RGEC Periode 2007-2021. *OPTIMAL : Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. (3) 1 ; 269-287

Weli, H. & Tobing, VC. (2017) *Analisis Metode RGEC Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada BPR Konvensional di Provinsi Kepulauan Riau*. Skripsi thesis, Prodi Akuntansi.